



## Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneur Santri

### *Islamic Boarding School Management in Developing Students' Entrepreneurial Skills*

**Muhsony**

Pascasarjana, Manajemen Pendidikan Islam, Universitas KH Abdul Chalim

Email : [muhsony08071999@gmail.com](mailto:muhsony08071999@gmail.com)

---

#### Article Info

##### Article history:

Received : 20-06-2026

Revised : 22-06-2026

Accepted : 24-06-2026

Published : 26-06-2026

#### Abstract

*The existence of entrepreneurship in Islamic boarding schools creates its own dynamics in current studies. Islamic boarding schools not only focus on the religious development of students, but also increasingly emphasize the development of skills or life skills through entrepreneurial activities. The objective of this approach is to prepare students and alumni who are sensitive, creative, independent, faithful, pious, and intellectually, emotionally, and spiritually intelligent. This study aims to describe and analyze the management of Islamic boarding schools in developing students' entrepreneurial skills, including aspects of planning, implementation, evaluation, as well as the impact and contribution of entrepreneurial activities at Riyadhus Sholihin Islamic Boarding School, Musi Rawas. The research method used is descriptive qualitative research with a case study approach, conducted at the Riyadhus Sholihin Islamic Boarding School in Musi Rawas. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman method, which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was checked through credibility, dependability, and confirmability. The research results indicate that the management of the Riyadhus Sholihin Islamic Boarding School in Musi Rawas in developing the entrepreneurial skills of the students includes: 1) Planning based on the vision and mission of the boarding school, as well as synergy with the boarding school's business entities, boarding school business units, and teachers in implementing the Santripreneur program. 2) Implementation that includes entrepreneurship education in the classroom, training, hands-on practice through the boarding school's business units, bringing in trainers, and field trips to learn about entrepreneurship. 3) Evaluation conducted monthly with the boarding school supervisors, the head of the boarding school's business entity, the board of the boarding school's business entity, and the students. 4) The impact and contributions of this program include students becoming self-reliant, acquiring skills, being able to cover their living expenses while at the boarding school—including food and school fees—without relying on financial support from their parents, receiving reductions in mandatory administrative fees, establishing collaborations with other parties, and the boarding school providing capital and facilities to support students in starting their businesses.*

**Keywords:** *Management, Islamic Boarding School, Entrepreneurship*

---

#### Abstrak

Keberadaan kewirausahaan di dalam pondok pesantren menciptakan dinamika tersendiri dalam kajian saat ini. Pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan diri santri dalam aspek keagamaan, tetapi juga semakin banyak pondok pesantren yang mengedepankan pengembangan keterampilan atau life skills



melalui kegiatan kewirausahaan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mempersiapkan santri dan alumni yang peka, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa, serta cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pondok pesantren dalam membentuk kemampuan kewirausahaan santri, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta dampak dan kontribusi kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin, Musi Rawas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin, Musi Rawas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperiksa melalui kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin, Musi Rawas dalam membentuk kemampuan kewirausahaan santri meliputi: 1) Perencanaan yang didasarkan pada visi dan misi pondok pesantren, serta sinergi dengan badan usaha milik pesantren, unit usaha pondok pesantren, dan para ustadz serta ustadzah dalam melaksanakan program Santripreneur. 2) Pelaksanaan yang mencakup pendidikan kewirausahaan di kelas, pelatihan, praktik langsung melalui unit usaha milik pesantren, mendatangkan pelatih atau trainer, serta kegiatan rihlah untuk mempelajari kewirausahaan. 3) Evaluasi yang dilakukan setiap bulan bersama pengasuh pondok pesantren, kepala badan usaha milik pesantren, pengurus badan usaha pondok pesantren, dan santri. 4) Dampak dan kontribusi dari program ini adalah santri dapat mandiri, memiliki keterampilan, mampu memenuhi biaya hidup selama di pesantren, baik untuk makan maupun biaya sekolah, tanpa bergantung pada kiriman dari orang tua, mendapatkan keringanan dari total biaya administrasi yang diwajibkan, menjalin kerja sama dengan pihak lain, serta pondok pesantren memberikan bantuan modal dan fasilitas untuk mendukung santri dalam memulai usaha mereka.

**Kata Kunci: Manajemen, Pondok Pesantren, Entrepreneurship**

## **PENDAHULUAN**

Tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini berkaitan dengan ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi, yang belum sejalan dengan pemerataan kesempatan kerja. Lebih lanjut, produktivitas penduduk Indonesia belum sebanding dengan jumlah peluang usaha yang tersedia. Hal ini diperparah dengan minimnya sumber daya manusia yang memadai. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara permintaan lapangan kerja dan angkatan kerja, yang menyebabkan tingginya angka pengangguran, mencapai 9,10 juta jiwa pada Juni 2025 (Data dari situs BPS, 2024).

Untuk mengatasi hal ini, pemerintah telah meluncurkan program Santripreneur, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berilmu agama, berakhlak mulia, bermental baja, terampil berwirausaha, dan berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya. Dalam rangka mendukung kebijakan dan program pemerintah Republik Indonesia untuk pembangunan ekonomi dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), penting untuk merumuskan konsep yang komprehensif yang dapat menginspirasi dan mendorong generasi muda untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi negara.

Peran kewirausahaan dalam masyarakat tidak hanya sebagai sarana untuk membawa perubahan dan meningkatkan kualitas individu dan masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas individu, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya, perubahan, dan kerja keras yang sistematis dan terarah dari pemerintah beserta para pemangku kepentingan untuk mengubah kondisi tersebut, agar dapat mendorong terciptanya lebih banyak wirausahawan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di kepulauan ini, telah menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia sejak kedatangan Islam pada abad lalu hingga saat ini. Pesantren telah berinteraksi dan hidup berdampingan dengan masyarakat. Faktanya, pesantren memiliki karakteristik unik yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan lain di negara



ini. Abdurrahman Wahid bahkan menyebut pesantren sebagai subkultur dengan karakteristiknya yang khas. Keberadaan pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat dalam berbagai aspek, baik sebagai pusat penyebaran Islam, lembaga pendidikan, maupun sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (Fadhil, 2024).

Keberadaan pesantren di Indonesia telah memainkan peran krusial dalam mencerahkan kehidupan masyarakat. Perkembangan pesantren sepanjang sejarah menunjukkan bahwa mereka tetap konsisten dalam menjalankan fungsi sebagai pusat studi ilmu agama Islam, melahirkan ulama, guru, dan da'i yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Banyak alumni pesantren telah menjadi pemimpin agama, ilmuwan, dan pengusaha, termasuk kepala desa, bupati, politisi, anggota Dewan Perwakilan Rakyat, duta besar, menteri, dan beberapa yang menduduki posisi sebagai pemimpin Dewan Perwakilan Rakyat, Majelis Permusyawaratan Rakyat, bahkan Presiden (Zarkasyi, 2005).

Pesantren juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik secara fisik maupun spiritual. Baik dalam konteks material maupun spiritual, pesantren telah bertransformasi menjadi "lembaga pelayanan masyarakat." Jika sebuah pesantren gagal melayani masyarakat dan malah menuntut untuk dilayani, maka ia telah mengabaikan kewajibannya (Muzadi, 2006). Pesantren berkembang dengan dukungan, permintaan, dan kebutuhan masyarakat. Sejak zaman Syekh Maulana Malik Ibrahim, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyebaran Islam, sehingga mendapatkan pengakuan dalam masyarakat (Rasyid, 2015).

Seiring perkembangan zaman, pesantren telah menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang ada, seperti terlihat dari meningkatnya jumlah pesantren yang membuka madrasah tsanawiyah dan aliyah, serta mendirikan sekolah menengah pertama dan atas umum, bahkan universitas agama atau umum (Kompri, 2018). Dari perspektif hukum, keberadaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional dapat dilihat sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berakar pada nilai-nilai agama, budaya nasional Indonesia, dan responsif terhadap tuntutan zaman yang berubah.

Keberadaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional semakin diperkuat dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal Sembilan (Pendidikan Agama) Ayat 30 ayat (4), yang menyatakan bahwa pendidikan agama meliputi diniyah, pesantren, pasaman, pendidikan biara, dan bentuk-bentuk serupa lainnya (UUD, 2003).

Berdasarkan peraturan tersebut, pesantren di Indonesia telah memperoleh landasan hukum formal untuk beroperasi secara lebih dinamis. Selain itu, keberadaan pesantren didukung oleh peraturan resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menerbitkan berbagai pedoman untuk pengembangan pesantren, termasuk standarisasi fasilitas pendidikan, pedoman teknis, manajemen pesantren, pedoman organisasi siswa, kewirausahaan siswa, pedoman untuk Palang Merah Remaja bagi siswa, serta visi, misi, strategi, dan program Direktorat Pendidikan Agama dan Pesantren Islam (Ditpekapontren), dan pedoman kegiatan dalam Paket A, B, dan C di pesantren Islam, di antara lainnya (Neliwati, 2019).



Tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam Pasal 3, menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, guna menerangi kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi siswa menjadi individu yang setia dan taat kepada Allah Yang Maha Kuasa, memiliki karakter mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Dalam konteks ini, salah satu ciri khas yang paling menonjol dalam kehidupan dan aktivitas santri di pesantren Islam adalah kemandirian. Santri berperan sebagai subjek dalam mendalami pengetahuan agama di pesantren Islam. Semangat kemandirian dan kewirausahaan di pesantren Islam telah membentuk etos kerja yang kuat di kalangan santri, meskipun mereka tetap hidup sederhana. Kemandirian ini didukung oleh rasa persaudaraan, solidaritas, dan kerja sama di antara siswa, yang membantu mempertahankan kehidupan ekonomi mereka, baik selama berada di pesantren maupun setelah lulus.

Kewirausahaan, pada dasarnya, mencerminkan kemandirian, terutama dalam aspek ekonomi, dan kemandirian itu sendiri merupakan bentuk pemberdayaan. Membangun wirausahawan baru bukanlah tugas yang mudah, karena melibatkan nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku individu sebagai sumber daya, pendorong, tujuan, strategi, dan proses untuk mencapai hasil yang diinginkan. Semangat kewirausahaan terdapat pada setiap individu yang menerima perubahan, inovasi, kemajuan, tantangan, dan bersedia mengambil risiko (Rofiq, 2005).

Semangat kewirausahaan adalah dorongan untuk kemandirian dalam mencari sumber penghasilan melalui memulai usaha atau mengarahkan kreativitas individu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan penghasilan. Seorang wirausaha harus mengembangkan semangat kewirausahaan dalam dirinya, karena memiliki semangat ini memungkinkan wirausaha untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Kasmir, 2006).

Salah satu lembaga dengan potensi besar dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan adalah pesantren. Berdasarkan data dari Pusat Data Pesantren (PDPP) Direktorat Jenderal Pesantren, Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren terdaftar di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 27.722, dengan total 4.175.531 siswa aktif yang tersebar di berbagai wilayah.

Data ini menunjukkan bahwa jumlah siswa dan pesantren akan terus meningkat setiap tahun, dan memiliki potensi besar jika dikelola secara efektif dalam upaya mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren dan di kalangan siswanya. Oleh karena itu, memberdayakan potensi kewirausahaan siswa sangat diperlukan agar mereka tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga keterampilan kewirausahaan dan kemandirian ekonomi.

Peran penting yang menambah nilai kewirausahaan di lingkungan pesantren adalah bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kewirausahaan tetapi juga nilai-nilai Islam dan teladan yang mereka terima selama belajar di pesantren. Hal ini dapat menjadi modal bagi siswa untuk terlibat dalam kewirausahaan, karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang religius dan mandiri (Hasbi, 2005). Gaya hidup di pesantren



menanamkan semangat kemandirian, kejujuran, dan kesederhanaan pada siswa, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan sikap optimis terhadap kewirausahaan.

Peran dan fungsi pesantren sangat penting dalam memenuhi harapan dan kepercayaan masyarakat. Pesantren memiliki tiga fungsi utama: pertama, sebagai pusat keunggulan dalam melatih pemikir agama; kedua, sebagai lembaga yang menghasilkan sumber daya manusia; dan ketiga, sebagai lembaga yang memiliki kekuatan untuk memberdayakan masyarakat (agent of development) (Suhartini, 2006). Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga berperan dalam proses perubahan sosial di tengah dinamika yang terus berlangsung.

Pesantren Islam telah berupaya menumbuhkan semangat kewirausahaan pada siswa-siswanya untuk menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Untuk berhasil menghasilkan wirausahawan, pesantren Islam harus terorganisir dengan baik, dan dalam mengembangkan semangat kewirausahaan siswa, manajemen yang efektif dalam administrasi pesantren diperlukan. Urgensi pengembangan manajemen ini sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan. Elemen-elemen manajemen terdiri dari manusia, uang, metode, mesin, bahan, pasar, dan spiritualitas. Tujuh elemen ini merupakan aset organisasi yang, jika dikelola dengan baik, akan membawa organisasi menuju kesuksesan sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Hartono, 2012).

Dalam prakteknya manajemen dibutuhkan dan penting untuk dikembangkan di mana saja jika ada sekelompok orang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, karena manajemen merupakan seni dan ilmu perencanaan (planning), kepemimpinan (leader), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), pengawasan (controlling) untuk mencapai tujuan organisasi (Suhartini, 2005). Manajemen juga merupakan suatu proses yang sistematis dalam melakukan kegiatan organisasi. Manajemen tidak akan berjalan dengan baik apabila dalam prakteknya tidak disertai dengan fungsifungsi manajemen itu sendiri yang berupa perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahannya (actuating), dan pengawasan (controlling) (George, 2005).

Pondok Pesantren yang umumnya identik dengan mengaji dan belajar secara formal, ternyata bisa dibranding berbeda dan unik, seperti, pondok pesantren Riyadhus Sholihin yang terletak di Desa Megang Sakti V, Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas. Selain memberikan pendidikan agama kepada siswanya, sekolah asrama ini juga membekali siswanya dengan pengetahuan kewirausahaan berbasis pertanian, peternakan, dan perikanan.

KH Muhin Munir menuturkan, yang melatarbelakangi pondok pesantren berbasis entrepreneur ini, karena kepercayaan masyarakat terhadap pesantren mengalami penurunan. Juga output lulusan pesantren di dunia kerja dianggap kurang menjanjikan. Beliau juga menyampaikan bahwa “Saya cenderung ke petani, karena mayoritas masyarakat Indonesia khususnya Musi Rawas adalah agraris dan banyak petani. Bagaimana menjadi petani yang hebat, dan bangga menjadi petani (Muhin Munir, 2024).”

Dari situ, beliau berkeinginan agar santrinya saat sudah lulus dari pondok pesantren bisa berguna dan bermanfaat bagi lingkungannya. Menurutny, seorang santri harus bisa membawa manfaat bagi masyarakat, minimal di lingkup sekitar dia tinggal nantinya. Ponpes Riyadhus Sholihin berdiri sejak tahun 1994 sekarang telah memiliki sekitar 450 santri dari berbagai daerah dan latar belakang.



Dalam pengelolaan pertanian, peternakan dan perikanan, santri diharuskan mandiri dengan sistem bagi hasil. Nantinya, para santri bisa membiayai dirinya sendiri dari skill yang dimiliki. Pengajaran tentang pengelolaan uang, juga diajarkan di Ponpes Riyadhus Sholihin. Konsepnya, agar para santri belajar dan melatih dirinya dalam mempergunakan uang sesuai kebutuhan, bukan keinginan. Program santripreneur berawal dari kepedulian pengasuh karena banyaknya pengangguran. Sehingga melakukan pengajuan program pemberdayaan kewirausahaan santri (santripreneur) kepada pemerintah untuk meminta dukungan. Berawal dari usaha percetakan, hingga saat ini dengan adanya program santripreneur sudah berkembang menjadi berbagai usaha yang dimiliki Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Musi Rawas. Mulai menjahit, mengelas, pertukangan, pertanian padi, peternakan kambing, sapi, lele dan patin serta perkebunan (Muhin Munir, 2024).

Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin, Musi Rawas tetap konsisten menunjukkan kiprahnya dengan berpegang teguh kepada al-mukhafadhatu'ala akimisholeh wal-akhiru bil jadidil asyilah yaitu dengan mempertahankan tradisi klasik dan relevan serta serta mengadopsi metodologi baru yang konstruktif dan produktif. Dengan ber Visi: Menjadikan pondok pesantren sebagai tempat "Tafaquh Fiddin" dan "Public Service" yang mengedepankan pencitraan ajaran agama islam yang rahmatan lil alamin serta meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, inisiatif sebagai kader pemuda harapan bangsa, dan Misi: 1) Ikut serta meningkatkan kecerdasan bangsa indonesia dengan menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, dan pengembangan ajaran islam yang Rahmatan Lil 'Alamin di tengah tengah mesyarakat, sehingga tercapainya Baldatun Thoyibatun Wa Robbun Ghofur. Berdasarkan paparan penjelasan di atas peneliti akan menjelaskan secara komprehensif terkait dengan "Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneur Santri di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin, Musi Rawas".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang tidak menggunakan aturan statistik dan kuantifikasi (Syahrim dan Syahrudin, 2012). Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah suatu penelitian yang dimana peneliti mengumpulkan suatu kasus tertentu dalam suatu kegiatan seperti program, event, proses, institusi atau kelompok sosial serta menggali informasi secara terperinci sesuai dengan aturan pengumpulan data selama periode tertentu (Sri Wahyuningsih, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Riyadhus Sholihin Musi Rawas. Pada awalnya peneliti melakukan observasi awal dan survey, ternyata ditemukan beberapa hal yang menarik untuk diteliti. Setelah mengajukan izin meneliti kepada pihak Pesantren Riyadhus Sholihin Musi Rawas mendapatkan respon positif untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan cara melalui 4 tahap berdasarkan teori Miles dan Huberman, yaitu: 1) Pengumpulan data 2) Reduksi data ( data reduction), 3) Penyajian Data (Data Display), dan 4) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (Husnu Abadi, 2020).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Musi Rawas dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneurship Santri

Kegiatan perencanaan di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Musi Rawas dalam membentuk kemampuan entrepreneurship santri yaitu:

- a. Berdasarkan visi dan misi pondok pesantren dan menjadi sebuah gambaran ataupun sebagai arahan yang jelas di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Untuk itu visi dan misi pondok pesantren Riyadhus Sholihin salah satunya yaitu: Menyelenggarakan pendidikan tafaqquh fiddin dan life skill dengan tujuan menghasilkan alumni yang peka, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa, cerdas secara intelektual, emosional, maupun spiritual.
- b. Sinergi antara Pondok Pesantren, Badan Usaha Pondok Pesantren, Pengurus, Ustadz dan Ustadzah

Perencanaan dalam membentuk kemampuan entrepreneurship santri di pondok pesantren Riyadhus Sholihin Musi Rawas yaitu Pengasuh Pondok Pesantren dengan Ketua Badan Usaha Pondok Pesantren, Pengurus dan Ustadz maupun Ustadzah melakukan rapat bersama dan selanjutnya menghasilkan beberapa keputusan serta di sepakati bersama. Selanjutnya menyusun laporan yang berisi program yang akan dilaksanakan serta sistematika dalam program tersebut.

Pada tahap perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Riyadhus Sholihin, Musi Rawas sudah merencanakan manajemen dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan proses perencanaan penyusunan program yang dilakukan melalui rapat oleh pengasuh pondok pesantren, kepala badan usaha pondok pesantren, pengurus, ustadz dan ustadzah. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan menjadi terprogram dengan baik sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam sebuah kegiatan di pondok pesantren.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Muawanah yang mengatakan bahwa fungsi manajemen dasar yang harus ada dalam sebuah organisasi atau lembaga yaitu dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf dan pengelolaan sumberdaya manusia, pengarahan dan pengendalian (Muawanah, 2017).

George R. Terry juga menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), serta pengendalian (controlling) yang dilakukan dalam menentukan tujuan serta mencapai target yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya (George, 2006).

Adapun pondok pesantren Riyadhus Sholihin memiliki program yaitu Santripreneur yang didalamnya mengikutsertakan Badan Usaha Pondok Pesantren, Pengurus, Ustadz dan Ustadzah dalam pemberian wawasan tentang kewirausahaan (entrepreneur) serta memberikan penilaian kepada santri yang mengikuti kegiatan kewirausahaan meliputi pengetahuan, kehadiran, dan keaktifan santri. Dalam kegiatan praktek, Pondok Pesantren mengikutsertakan Unit Usaha Pesantren dalam memberikan praktek kepada santri dan bekerja sama dalam memberikan penilaian praktek kepada santri.



Hasil temuan peneliti menjelaskan bahwasannya dalam perencanaan membentuk kemampuan entrepreneurship santri adalah dengan adanya sinergi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren, Badan Usaha Pondok Pesantren, Pengurus, Ustadz dan Ustadzah yang bertujuan untuk mencapai suatu proses yang perannya sesuai dengan ranah masing-masing agar lebih optimal. Hal ini sesuai dengan teori manajemen yang dipaparkan oleh Salim Al Idrus;

- 1) Manajemen sebagai proses atau kerangka kerja dengan mengarahkan kelompok atau orang-orang agar mencapai tujuan-tujuan organisasi. Proses tersebut terdiri dari pengetahuan tentang segala hal yang wajib dan perlu dilakukan, kemudian menjabarkan bagaimana cara menerapkannya memberikan arahan bagaimana seharusnya mereka melakukan serta memberikan suatu ukuran yaitu efektif dan tidaknya semua yang telah dikerjakan.
- 2) Manajemen merupakan semua prosedur dari kegiatan yang memberikan bimbingan, kerja sama dengan pembagian peran yang jelas dan menyediakan berbagai fasilitas dari berbagai usaha dan melibatkan sekelompok orang dan diorganisir pada suatu organisasi formal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien.

#### c. Program Santripreneur

Program santripreneur merupakan program yang dimiliki oleh pondok pesantren Riyadhus Sholihin yang dalam pelaksanaannya para santri diberikan teori maupun wawasan ilmu pengetahuan tentang kewirausahaan, pelatihan dan juga keterampilan secara berdampingan dalam praktek kewirausahaan melalui unit usaha pondok pesantren dan juga balai latihan kerja yang bertujuan untuk melatih keterampilan santri, membangun sikap kemandirian santri, membentuk kemampuan entrepreneur santri, megembangkan bakat dan keahlian yang dimiliki oleh para santri, dan juga memberikan suatu gambaran para santri bagaimana untuk menjadi pengusaha atau wirausahawan agar kelak ketika sudah lulus dari pondok pesantren santri tidak kebingungan untuk mencari kerja melainkan santri akan menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam program santripreneur memiliki perencanaan yang diantaranya yaitu:

##### 1) Penyaringan Minat dan Bakat

Penyaringan minat dan bakat yang dilakukan oleh pondok pesantren Riyadhus Sholihin untuk memberikan kesempatan kepada para santri untuk memilih satu bidang yang sesuai dengan apa yang disukai atau bidang yang diminati dalam kegiatan kewirausahaan (entrepreneur). Penyaringan minat bakat ini diperuntukkan bagi santri dengan mengisi kuisioner yang sudah disediakan.

##### 2) Pembagian kelas atau kelompok

Pembagian kelas dilakukan dan dikelompokkan sesuai dengan minat para santri yang didapatkan dari hasil kuesioner yang kemudian dibentuk satu kelompok yang akan didampingi oleh santri senior yang terlebih dahulu aktif dalam kegiatan kewirausahaan (entrepreneur) maupun pendamping.



### 3) Pembagian Jadwal

Pembagian Jadwal Setelah ada pembagian kelas atau kelompok, maka selanjutnya adalah pembagian jadwal. Dalam pembagian jadwal, dilakukan serentak pada setiap hari Rabu dan Kamis karena pada hari itu ada pembelajaran skill atau entrepreneur, tapi dilakukan cuma rabu-kamis tidak dilakukan setiap hari, nanti ketika sudah lulus Alfiah baru setiap hari.

Hasil temuan peneliti dalam perencanaan di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Musi Rawas dalam membentuk kemampuan entrepreneurship santri adalah dengan menggunakan program santripreneur yang dalam perancangannya terdapat penyaringan minat dan bakat, pembagian kelas atau kelompok, dan pembagian jadwal yang sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Burhanuddin sebagaimana dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali bahwa perencanaan merupakan suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, pelaksana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi ke depan (Hidayat dan Machali, 2009).

Pengorganisasian di pondok pesantren ini cukup baik dan sudah tertata dengan rapi yang disesuaikan dengan pembedangan para santri berdasarkan minat dan bakat. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Terry sebagaimana dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali menjelaskan bahwa pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan pengorganisasian, orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melakukan berbagai tugas. Tujuan pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerjasama secara efektif dalam wadah organisasi atau Lembaga (Hidayat dan Machali, 2009).

## **2. Pelaksanaan Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Musi Rawas dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneurship Santri**

Dalam pelaksanaannya, para santri akan mendapatkan pembelajaran kewirausahaan diruang kelas tentang teori-teori kewirausahaan dan bentuk pelatihan maupun prakteknya secara berdampingan melalui unit usaha pondok pesantren dan juga balai latihan kerja, untuk teori yang diajarkan menyesuaikan dari minat dan bakat para santri seperti santri yang memilih peternakan maka akan diajarkan tentang teori peternakan, santri yang memilih pertanian maka akan diajarkan tentang teori pertanian dan seterusnya.

Hal ini sesuai dengan yang teori yang dikutip oleh Muhammad Kristiawan, menurut Hasibuan bahwa pengorganisasian merupakan sebagai sebuah proses penentuan, pengelompokkan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut.

Adapun beberapa bentuk bidang usaha yang dijalankan di pondok pesantren Riyadhus Sholihin diberi nama Riyadhus Sholihin Barokah, bidang usaha yang ada di pondok pesantren



menjadi sarana belajar santri untuk berwirausaha yang diataranya yaitu: 1) pertanian meliputi sayur sayuran, jagung, sawit, cabai, dan padi, 2) perikanan meliputi ikan lele, ikan patin ikan mujair, 3) peternakan meliputi: kambing, bebek petelor, bebek pedaging, ayam petelor, ayam pedaging dan sapi,serta 4) menjahit baju seragam perlengkapan atribut sekolah dan border, 5) koperasi yang melayani kebutuhan santri, 6) jasa pengelasan.

Untuk prakteknya akan dibimbing langsung oleh santri senior yang terlebih dahulu aktif dalam kegiatan entrepreneur dan terkadang mendatangkan pelatih yang sudah berpengalaman serta profesional ke pondok pesantren. Santri juga biasanya diajak oleh pengasuh pondok pesantren untuk berkunjung dan mempelajari kewirausahaan (entrepreneur) kepada rekan kerja maupun mitra pondok pesantren yang sudah sukses dalam usahanya Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin juga mengirimkan beberapa santri untuk mengikuti pelatihan atau magang baik di dalam kota maupun luar kota, santri dilatih untuk menjadi trainer dalam sebuah usaha yang sudah berpengalaman, diajari dan hasilnya diajarkan ke pondok, untuk santri yang dimagangkan sesuai dengan kebutuhan.

Hal ini sebagaimana teori menurut Ciputra yang dikutip oleh Hasanah bahwa untuk membentuk seorang entrepreneur yaitu pertama, karena lahirnya yaitu seseorang yang datang dari keluarga entrepreneur memiliki keuntungan besar karena akan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan sejak dini secara kaya. Karena mengalami atmosfer kewirausahaan dalam jangka waktu panjang. Tidak heran bila ia tidak merasa asing dengan dunia entrepreneur dan karena itu lebih mudah menjadi entrepreneur. Kedua, lingkungan yaitu mungkin seseorang tidak lahir dari keluarga entrepreneur namun berada dalam lingkungan sosial atau pertemanan yang sangat kondusif terhadap kewirausahaan. Nilai-nilai dan kebiasaan para entrepreneur tentunya akan masuk dan terserap melalui pergaulan sehari-hari. Ketiga, latihan atau pendidikan yaitu upaya sengaja yang terstruktur untuk membangun mindset atau cara pandang entrepreneur dan kecakapan untuk melakukan tindakan-tindakan yang entrepreneurial.

Bahwa entrepreneurhip adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para entrepreneur dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. Entrepreneurhip adalah cara individu dan organisasi menciptakan dan melaksanakan ide-ide dengan cara baru, responsif dan proaktif terhadap lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi.

### **3. Evaluasi Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Musi Rawas dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneurship Santri**

Hasil temuan peneliti bahwa evaluasi yang dilaksanakan dan dilakukan oleh pondok pesantren dalam membentuk kemampuan entrepreneurship santri rutin dilakukan satu kali dalam satu bulan yaitu, evaluasi bulanan secara konsisten yaitu untuk melihat, menilai, mengontrol dan mengawasi kehadiran dan keaktifan santri dalam kegiatan kewirausahaan (entrepreneur) dan didalamnya juga membahas tentang perkembangan dan kendala yang dialami, perkembangan dan pemahaman santri terhadap kegiatan kewirausahaan dan juga membahas tentang pengembangan unit usaha baru.

Hal yang dilakukan dan dilaksanakan oleh pondok pesantren dalam membentuk kemampuan entrepreneurship santri sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ara Hidayat



dan Imam Machali bahwa pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya (Hidayat dan Machali, 2009).

Hendri Widodo juga mengatakan bahwa pengawasan merupakan pengukuran dan koreksi terhadap segenap aktifitas anggota organisasi guna menyakinkan bahwa semua tujuan dan rancangan yang dibuat benar-benar dilaksanakan. Dalam hal ini kegiatan pengawasan harus dapat dilakukan dan dipahami oleh setiap manajer dalam mengatur jalannya sebuah organisasi. Tanpa adanya pengawasan sulit bagi seorang manajer untuk mencapai tujuan organisasinya yang hendak dicapai (Hendro Widodo, 2020).

Tujuan diadakannya evaluasi yakni untuk menilai ataupun mengetahui sampai dimana pelaksanaan program kerja dalam lembaga pendidikan dapat berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan adanya tahap evaluasi ini maka akan dapat diketahui kekurangan dan kelebihan suatu program, permasalahan apa yang dihadapi dan kendala selama ini yang menjadi penghambat dalam mencapai tujuan.

#### **4. Dampak dan Kontribusi Kegiatan Entrepreneur Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneurship Santri**

Hasil temuan peneliti bahwa dampak dan kontribusi kegiatan entrepreneur pondok pesantren Riyadhus Sholihin dalam membentuk kemampuan entrepreneurship santri yaitu:

- a. Santri bisa menjadi mandiri, mempunyai ketrampilan skill dalam bidang kewirausahaan, dan dapat memenuhi biaya hidup selama di pondok pesantren, baik biaya makan maupun biaya sekolah hasil dari usahanya sendiri tanpa meminta kiriman dari orang tua. Sesuai dengan inti dari jiwa entrepreneur yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (create new and different) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup, maka seorang entrepreneur harus mempunyai kemampuan kreatif didalam mengembangkan ide dan pikirannya terutama didalam menciptakan peluang usaha didalam dirinya, dia dapat mandiri menjalankan usaha yang digelutinya tanpa harus bergantung pada orang lain.
- b. Pondok pesantren akan memberikan kesempatan santri untuk menjalin relasi kerja sama dengan pihak lain maupun mitra kerja pondok pesantren dan mengembangkan kewirausahaan secara mandiri di luar lingkungan pesantren dan juga pesantren akan memberikan bantuan modal dan fasilitas untuk para santri dalam memulai usahanya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasanah mengutip pendapat dari Nasution bahwa entrepreneurship adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para entrepreneur dalam merintis, menjalankan, mengembangkan usaha mereka. Entrepreneurship adalah cara individu dan organisasi menciptakan dan melaksanakan ide-ide dengan cara baru, responsif dan proaktif terhadap lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi.



- c. Mendapatkan keringanan pendidikan dari total biaya administrasi yang diwajibkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka berikut peneliti membuat kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian dan tujuan penelitian. Kesimpulan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan manajemen pondok pesantren dalam membentuk kemampuan entrepreneurship santri di pondok pesantren Riyadhus Sholihin, Musi Rawas. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pondok pesantren Riyadhus Sholihin dalam membentuk kemampuan entrepreneurship santri yaitu di dasari oleh visi dan misi pondok pesantren dan menjadi sebuah gambaran ataupun sebagai arahan yang jelas di masa sekarang maupun masa yang akan datang yang selanjutnya pondok pesantren bersinergi dengan badan usaha milik pesantren, unit usaha pondok pesantren, ustadz maupun ustadzah yang dalam pengaplikasiannya memiliki pembagian tugas dan peran masing-masing dalam mengupayakan visi dan misi pondok pesantren dapat terlaksana sesuai tujuan yang telah ditentukan kemudian menggunakan program santripreneur yang merupakan suatu program pembelajaran yang dalam pelaksanaannya terdapat para santri untuk belajar tentang kewirausahaan (entrepreneur) dan meliputi teori yang disampaikan dan juga pelatihan ketrampilan secara berdampingan melalui unit usaha pondok pesantren dan juga balai latihan kerja dan di bawah naungan badan usaha milik pesantren. Dalam perencanaan program santripreneur, ada beberapa hal yang dihasilkan seperti penyaringan minat dan bakat, pembagian kelas atau kelompok yang sesuai dengan minat para santri, serta pembagian jadwal.
2. Pelaksanaan pondok pesantren Riyadhus Sholihin dalam membentuk kemampuan entrepreneurship santri yaitu Santri akan mendapatkan pembelajaran kewirausahaan (entrepreneur) diruang kelas tentang teoriteori kewirausahaan dan bentuk pelatihan maupun prakteknya secara berdampingan melalui unit usaha pondok pesantren dan juga balai latihan kerja, untuk teori yang diajarkan menyesuaikan dari minat dan bakat para santri seperti santri yang memilih peternakan maka akan diajarkan tentang teori peternakan, santri yang memilih pertanian maka akan diajarkan tentang teori pertanian dan seterusnya dan akan dibimbing langsung oleh santri senior yang terlebih dahulu aktif dalam kegiatan kewirausahaan (entrepreneur). Kemudian mengadakan pelatihan melalui unit usaha pondok pesantren, mendatangkan pelatih atau trainer yang sudah berpengalaman serta profesional ke pondok pesantren, ada yang namanya Rihlah atau berkunjung dan mempelajari kewirausahaan (entrepreneur) kepada rekan kerja maupun mitra dari pondok pesantren yang sudah sukses dalam usahanya dan yang terakhir santri di sekolahkan atau di magangkan sesuai dengan kebutuhan.
3. Evaluasi pondok pesantren Riyadhus Sholihin dalam membentuk kemampuan entrepreneurship santri pelaksanaan dalam evaluasi dilaksanakan satu kali dalam satu bulan bersama pengasuh pondok pesantren, kepala badan usaha milik pesantren, pengurus badan usaha pondok pesantren dan para santri yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan (entrepreneur) untuk melihat dan menilai kehadiran dan keaktifan santri dalam kegiatan kewirausahaan (entrepreneur) dan didalamnya juga membahas tentang perkembangan dan kendala yang dialami, perkembangan dan pemahaman santri terhadap kegiatan kewirausahaan dan juga membahas tentang pengembangan usaha baru.



4. Dampak dan kontribusi kegiatan entrepreneur pondok pesantren Riyadhus Sholihin dalam membentuk kemampuan entrepreneurship santri yaitu santri bisa menjadi mandiri, mempunyai ketrampilan skill dalam bidang kewirausahaan, dan dapat memenuhi biaya hidup selama di pondok pesantren, baik biaya makan maupun biaya sekolah hasil dari usahanya sendiri tanpa meminta kiriman dari orang tua. Kemudian santri mendapatkan keringanan pendidikan dari total biaya administrasi yang diwajibkan. Pondok pesantren akan memberikan kesempatan santri untuk menjalin relasi kerja sama dengan pihak lain maupun mitra kerja pondok pesantren dan mengembangkan kewirausahaan secara mandiri di luar lingkungan pesantren dan juga pesantren akan memberikan bantuan modal dan fasilitas untuk para santri dalam memulai usahanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Muchit Muzadi, Nu dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran Refleksi 65 Tahun ikut Nu Surabaya: Khalista, 2006.
- Abdullah Syukri Zarkasyi, Manajemen Pesantren Pengalaman pondok Modern Gontor Ponorogo, Ponorogo: Trimurti Press, 2005.
- Ara Hidayat dan Imam Machali, Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah Bandung; Kaukaba, 2009.
- George R. Terry, Asas-asas Manajemen, terj. Winardi, Bandung: PT. Alumni, 2006.
- H. Muhammad Fadhil, Inovasi Pesantren dalam Pengembangan Keilmuan, Jurnal Innovatio, Vol. X, No. 1, 2011.
- Hendro Widodo, Etyk Nurhayati, Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Husnu Abadi, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Imam Machali dan Ara Hidayat, Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Kasmir Kewirausahaan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Muhammad Rusdi Rasyid, Eksistensi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Al Riwayah, Jurnal Kependidikan, Vol. 7 No. 1, 2015.
- Neliwati, Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan, Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Rofiq, dkk, Pemberdayaan Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Sri wahyuningsih, Metode Penelitian Studi Kasus, Madura: UTM Press, 2013.
- Suhartini, Manajemen Pesantren Yogyakarta. Pustaka Pesantren, 2005.
- Syalim dan Syahrums, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Cita Pustaka Media, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 Ayat 4.